

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Tingkat Pengembalian Aset (ROA)**

###### **2.1.1.1 Pengertian Tingkat Pengembalian Aset (ROA)**

Menurut Tandelilin, E. (2010:372) mendefinisikan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) adalah :

“Salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. *Return On Assets* (ROA) menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba”.

Sedangkan menurut Syamsuddin (2011:63) mendefinisikan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) adalah :

“*Return On Assets* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan”.

Adapun menurut Kasmir (2012:197) mendefinisikan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) adalah :

“Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dapat mengukur kemampuan keseluruhan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan/laba dari keseluruhan aktiva yang dimiliki di dalam perusahaan.”

Sedangkan menurut Novianti, Windi dan Reza Pazzila Hakim (2018:23) :

“*Return On Asset* (ROA) yakni salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor.”

*Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas aktivanya. Makin besar angka dari rasio ini maka perusahaan makin *profitable*, dan sebaliknya makin kecil angka rasio ini, perusahaan makin tidak *profitable*. (Anwar, Mokhamad, 2019:177). Sedangkan menurut Saputro, Dimas (2019:126) dalam jurnalnya menjelaskan *Return On Assets* (ROA) ialah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan total kekayaan yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan. Nilai *Return On Assets* (ROA) yang tinggi memberi arti bahwa perusahaan bisa melakukan manajemen dengan baik atas aktiva yang dimiliki sehingga akan terus bertambah dengan lebih cepat. Dengan terus bertambahnya aktiva milik perusahaan tersebut dengan cepat, maka akan semakin besar nilai perusahaan tersebut.

Dari pengertian menurut para ahli penulis dapat menyimpulkan bahwa Tingkat Pengembalian Aset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar laba yang dihasilkan dari total aktiva yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai rasionya, maka semakin baik pula pertumbuhan

dan keadaan suatu perusahaan, karena dapat menghasilkan laba yang besar dari aktiva yang dimiliki.

### 2.1.1.2 Perhitungan Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

Menurut Sopiati, Sopi dan Windi Novianti (2018:51) :

“Sebuah perusahaan dikatakan memperoleh keuntungan jika hasil penjualan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, sedangkan kerugian jika hasil penjualan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan. Di dalam suatu perusahaan laba terakhir yang diperhitungkan biasanya disebut dengan laba bersih.”

Laba bersih merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menghitung Rasio Tingkat Pengembalian Aset (ROA). Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Menurut Tandelilin, E. (2010:372) Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Jumlah Aset}}$$

Sedangkan menurut Syamsuddin (2011:74) Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2012:197) Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Selain itu menurut Anwar, Mokhammad (2019:177) Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dapat dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Earnings Available for Common Stockholders}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Dari beberapa perhitung Tingkat Pengembalian Aset (ROA) yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa menghitung Tingkat Pengembalian Aset (ROA) yaitu dengan membandingkan laba bersih atau *earning after tax* dengan jumlah aktiva yang dimiliki. Laba bersih yang di maksud adalah laba yang telah dikurangi oleh pajak dan bunga. Sedangkan total aktiva adalah jumlah semua aset yang dimiliki perusahaan.

## **2.1.2 Laba per Lembar Saham (EPS)**

### **2.1.2.1 Pengertian Laba per Lembar Saham (EPS)**

Menurut Tandelilin, E. (2010:365) mendefinisikan Laba per Lembar Saham (EPS) adalah :

“Perbandingan antara jumlah *earning* (dalam hal ini laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham) dengan jumlah lembar saham perusahaan akan diperoleh komponen *Earning Per Share* (EPS)”.

Adapun menurut Syamsuddin (2011:66) mendefinisikan Laba per Lembar Saham (EPS) adalah :

“Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per Share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan.”

Fahmi (2013:138) mendefinisikan Laba per Lembar Saham (EPS) seperti dibawah ini :

“Laba per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.”

Selain itu menurut Anam, H. et al. (2018:126) dalam jurnalnya menyatakan, tingginya angka Laba per Lembar Saham (EPS) yang dibagikan kepada para investor, menandakan bahwa pemegang saham akan mendapatkan keuntungan atau laba yang semakin besar dan perusahaan dapat memberikan kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham, demikian sebaliknya rendahnya angka Laba per Lembar Saham (EPS) yang dibagikan, maka pemegang saham akan menerima keuntungan yang semakin kecil dan perusahaan tidak mampu memberikan profit yang diharapkan pemegang saham.

*Earning per Share* (EPS) merupakan rasio yang dapat mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar. *Earning per Share* (EPS) diartikan sebagai keuntungan yang diberikan untuk para *stakeholder* dari setiap lembar saham yang dimiliki dan dapat dihitung dengan membagi laba dengan jumlah saham yang beredar. (Saputro, Dimas, 2019:126).

Sedangkan menurut Rozi, F. dan Muhammad Asnawi (2019:3) menjelaskan, *Earning per Share* (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menunjukkan bagian laba yang tergambar pada setiap lembar saham. *Earning per Share* (EPS) mencerminkan pendapatan tiap lembar saham yang akan diperoleh pemegang saham, bila semua pendapatan tersebut dibagikan dalam bentuk dividen. Biasanya *Earning per Share* (EPS) merupakan indikator laba yang sering diperhatikan oleh para investor yang

umumnya memiliki korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dengan pertumbuhan harga saham.

Dari pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa Laba Per Lembar Saham (EPS) atau *Earning Per Share* merupakan suatu keuntungan atau laba yang siap diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Laba per Lembar Saham yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham.

#### 2.1.2.2 Perhitungan Laba per Lembar Saham (EPS)

Laba per Lembar Saham (EPS) dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Menurut Tandelilin, E. (2010:374) Laba per Lembar Saham (EPS) dapat dihitung dengan rumus :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Menurut Syamsuddin (2011:66) Laba per Lembar Saham (EPS) dapat dihitung dengan rumus :

$$EPS = \frac{\text{Laba yang tersedia}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}} \times Rp. 1$$

Sedangkan menurut Fahmi, I. (2013:138) Laba per Lembar Saham (EPS) dapat dihitung dengan rumus :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Penulis simpulkan bahwa menghitung Laba per Lembar Saham yaitu dengan membandingkan laba bersih atau laba bersih setelah pajak (*earning after*

*tax*) dengan jumlah saham yang beredar. Laba bersih yang di maksud adalah laba yang telah dikurangi oleh pajak dan bunga. Sedangkan jumlah saham yang beredar ialah jumlah saham yang dijual kepada pemegang saham.

### **2.1.3 Rasio Penilaian/*Price Earning Ratio* (PER)**

#### **2.1.3.1 Pengertian Rasio Penilaian/*Price Earning Ratio* (PER)**

Menurut Tandelilin, E. (2010:320), mendefinisikan Rasio Penilaian (PER) sebagai berikut :

“Rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan. Investor akan menghitung berapa kali (*multiplier*) nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham. Jika misalnya, PER suatu saham sebanyak 3 kali (X) berarti harga saham tersebut sama dengan 3 kali (X) nilai *earning* perusahaan tersebut. PER ini juga akan memberikan informasi berapa rupiah harga yang harus dibayar investor untuk memperoleh setiap Rp.1 *earning* perusahaan.”

Menurut Fahmi, I. (2013:138), pengertian Rasio Penilaian (PER)/*Price Earning Ratio* ialah sebagai berikut :

“Perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba perlembar saham) terhadap kenaikan pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan”.

Adapun menurut Brigham dan Houston (2016:116), menjelaskan Rasio Penilaian (PER)/*Price Earning Ratio* :

“Rasio harga per saham dengan laba per saham menunjukkan jumlah dolar yang bersedia dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan. Bagi investor, semakin tinggi rasio harga-pendapatan (PER), pertumbuhan pendapatan yang diharapkan juga akan meningkat”.

Brigham dan Houston (2016:116) juga menyebutkan :

“*Price Earning Ratio* (P/E) relatif tinggi untuk perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang kuat dan risiko kecil tetapi akan rendah untuk perusahaan yang tumbuh dengan lambat dan berisiko. Rasio (P/E) sangat bervariasi dari waktu ke waktu dan lintas perusahaan.”

Selain itu menurut Aletheari, I. A. M. dan Jati, I. K. (2016:1259), Investor percaya bahwa suatu perusahaan akan memiliki masa depan yang menjanjikan apabila memiliki nilai *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi. Oleh sebab itu, *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi menjadi sinyal positif yang dapat menarik para investor untuk berinvestasi. Menurut Filbert, Ryan dan William Prasetya (2017:151), PER ialah salah satu rasio dalam menghitung nilai valuasi atas harga saham. Sederhananya karena kita berhitung berapa harga saat ini dan keuntungan saat ini agar bisa balik modal. Berapa besar nilai PER yang ideal jawabannya akan sangat subjektif. Bila membandingkan dengan perusahaan sejenis, kita akan mengetahui mana yang lebih murah atau mahal. Dalam kondisi umum, PER tergolong murah bila berada di bawah angka 10. Tetapi tidak menutup kemungkinan perusahaan yang PER nya di bawah 10 tetapi memiliki prospek perkembangan perusahaan yang baik, maka PERnya akan terus naik.

Semakin tinggi nilai *Price Earning Ratio* (PER) maka menunjukkan kinerja yang baik pada saham perusahaan tersebut. Hal ini berarti bahwa infestor yakin akan prospek keuntungan perusahaan di masa yang akan datang. (Saputra, I., Veny dan Mayangsari, S., 2018:95). Sedangkan Anwar, Mukhamad (2019:178) juga menjelaskan *Price Earning Ratio* (PER) merupakan perbandingan harga pasar per



lembar saham dengan laba per lembar saham. Angka rasio ini menunjukkan mahal tidaknya harga pasar saham atau kepercayaan investor terhadap suatu saham. Makin tinggi angka *Price Earning Ratio* ini, berarti harga saham semakin mahal dan kepercayaan investor terhadap saham perusahaan makin tinggi.

Dari pengetahuan para ahli dapat penulis simpulkan bahwa Rasio Penilaian/*Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang membandingkan antara harga saham di pasar dan laba yang didapat per lembar saham yang dimiliki/*Earning per Share* (EPS). Rasio ini dapat menunjukkan berapa kali *earning* yang terkandung dalam harga saham suatu saham perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka nilai perusahaan dan prospek perkembangan perusahaan di masa yang akan datang semakin baik.

#### **2.1.3.2 Penggunaan Rasio Nilai Pasar (PER)/*Price Earning Ratio***

Menurut Brigham dan Houston (2016:116) rasio nilai pasar digunakan dalam tiga cara utama, yaitu :

1. Oleh investor ketika mereka memutuskan untuk membeli atau menjual saham;
2. Oleh bankir investasi ketika mereka menetapkan harga saham untuk penerbitan saham baru (IPO);
3. Oleh perusahaan ketika mereka memutuskan berapa banyak yang akan ditawarkan untuk perusahaan lain dalam merger potensial.

#### **2.1.3.3 Perhitungan Rasio Penilaian (PER)/*Price Earning Ratio***

Rasio penilaian (PER)/ *Price Earning Ratio* dapat dihitung dengan rumus, sebagai berikut :

Menurut Tandelilin (2010:320), rumus untuk menghitung PER suatu saham ialah dengan membagi harga saham perusahaan terhadap *earning* per lembar saham. Secara matematis, dapat dihitung dengan :

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning per lembar saham}}$$

Rumus menghitung Rasio Penilaian (PER)/*Price Earning Ratio* menurut Fahmi, I (2013:138) adalah sebagai berikut :

$$PER = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Earnings per Share (EPS)}}$$

Adapun Brigham dan Houston (2016:116) menjelaskan rumus yang digunakan untuk menghitung PER ialah :

$$\text{Price/Earnings ratio} = \frac{\text{Price per Share}}{\text{Earnings per Share}}$$

Selain itu menurut Anwar, Mukhamad (2019:178) menjelaskan rumus untuk menghitung *Price Earning Ratio* (PER) sebagai berikut :

$$PER = \frac{\text{Market Price per Share of Common Stock}}{\text{Earning per Share}}$$

Dari beberapa rumus yang dikemukakan oleh para ahli, dapat penulis simpulkan untuk menghitung nilai Rasio Penilaian (PER) dapat dihitung dengan membagi harga saham (*closing price*) dengan laba per lembar sahamnya.

## **2.1.4 Saham dan Harga Saham**

### **2.1.4.1 Pengertian Saham**

Menurut Husnan, Suad (2013:29) saham adalah :

“Secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang

memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan.”

Sedangkan menurut Novianti, Windi dan Iman Romansyah (2013:117) menjelaskan :

“Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT). Pemilik saham perusahaan disebut juga sebagai pemegang saham merupakan pemilik perusahaan.”

Selain itu menurut Bodie, Kane dan Marcus (2014:42), menjelaskan :

“Saham dapat di katakan bagian kepemilikan dalam suatu perusahaan yang di mana setiap lembarnya memberi hak satu suara kepada pemiliknya”.

Adapun Saroinsong, G. C., Paulina V. Rate dan Victoria N. Untu (2018:2760), berpendapat bahwa :

“Saham yaitu salah satu bentuk efek yang diperdagangkan dalam pasar modal, yang juga merupakan surat berharga sebagai tanda kepemilikan atas perusahaan penerbitnya dan saham juga dapat berarti sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seorang atau badan dalam suatu perusahaan terbuka”.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa saham ialah kertas/sertifikat/surat berharga yang menunjukkan atau membuktikan kepemilikan atas suatu perusahaan dimana yang memilikinya memiliki hak atas perusahaan tersebut.

#### **2.1.4.2 Jenis-jenis Saham**

Menurut Tandelilin, E. (2010:31) menjelaskan :

“Sekuritas yang di perdagangkan di pasar bersifat ekuitas adalah saham baik saham biasa maupun saham preferen. Saham biasa merupakan sekuritas

yang terpenting dan paling dikenal oleh masyarakat. Oleh karenanya, sebutan pasar ekuitas seringkali dimengerti sebagai pasar saham dan sebutan saham sering dimaksudkan sebagai saham biasa.”

Jenis-jenis saham menurut Tandelilin, E. (2010:32-37), yaitu ada dua akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Saham biasa (*Common Stock*)

Saham ini menyatakan kepemilikan suatu perusahaan. Saham biasa ialah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Sebagai pemilik, pemegang saham biasa mempunyai hak suara proporsional pada berbagai keputusan penting perusahaan, antara lain pada persetujuan keputusan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Pemegang saham biasa memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Maksudnya apabila perusahaan menghasilkan laba, maka sebagian atau seluruh laba dapat dibagikan kepada pemiliknya, sebagai deviden.

Pembagian dan besarnya deviden yang dibagikan perusahaan tidaklah tetap tergantung keputusan saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Karakteristik lainnya dari saham biasa yaitu, tidak berjatuh tempo.

2. Saham preferen/istimewa (*Preferred Stock*)

Saham preferen ini agak berbeda dengan saham biasa, deviden pada saham preferen biasanya dibayarkan dalam jumlah tetap dan tidak pernah berubah dari waktu ke waktu. Pembagian deviden pada pemegang saham preferen ini lebih didahulukan sebelum diberikan kepada pemegang saham biasa.

Saham preferen ini memiliki karakteristik gabungan antara saham biasa dan obligasi. Merupakan ekuitas yang menyatakan kepemilikan, membayar deviden

dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo. Di sisi lain sama dengan obligasi, yaitu merupakan sekuritas yang menghasilkan pendapatan tetap dari dividen tetapnya.

#### **2.1.4.3 Pengertian Harga Saham**

Menurut Tandelilin (2010:341), pengertian harga saham didefinisikan sebagai berikut :

“Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas dan tingkat *return* yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro”.

Sedangkan menurut Jogiyanto (2011:143) mendefinisikan harga saham sebagai berikut:

“Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal”.

Adapun menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:102) mendefinisikan harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham. Sedangkan menurut Beliani, M. M. I. dan M. Budiantara (2015:81) harga saham dapat dilihat dari harga pasar yang

merupakan harga saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar yaitu, harga penutupannya (*closing price*).

Menurut Novianti, Windi dan Reza Pazzila Hakim (2018:20) :

“Pada umumnya harga saham menjadi tolak ukur bagi investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan dan mendapatkan untung dari investasinya ke perusahaan tersebut. Jika harga saham suatu perusahaan memiliki tren yang cenderung meningkat maka calon investor pun akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena hal tersebut mencerminkan baiknya manajemen perusahaan tersebut dalam mengelola dana yang telah ditanamkan sebelumnya.”

Sedangkan menurut Aminy, M. Muhajir (2019:40), harga saham merupakan harga jual dari saham pada suatu bursa efek. Harga saham yang digunakan adalah harga saham pada saat penutupan (*closing price*) pada periode tertentu.

Dari pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga dari suatu saham yang ditentukan pada saat pasar saham sedang berlangsung sampai akhir penutupan harga dengan berdasarkan kepada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud, harga saham yang dimaksud adalah harga saham pada saat penutupan (*closing price*).

#### **2.1.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Terdapat 2 (dua) faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Zulfikar (2016:91-93), yaitu faktor dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal), yaitu :

1. Faktor dari dalam perusahaan (internal);

Pengumuman tentang pemasaran, penjualan dan produksi, pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan kewajiban. Perubahan dan pergantian direksi, kepemimpinan, manajemen dan struktur organisasi. Pengumuman

pengambilalihan, seperti merger, akuisisi dll. Melakukan ekspansi perusahaan, menambah pabrik, penutupan usaha. Pengumuman *annual report*/laporan tahunan, laporan keuangan, pemberitahuan informasi laba dan rasio-rasio keuangan penting perusahaan.

## 2. Faktor dari luar perusahaan (eksternal);

Perubahan suku bunga dan deposito, kurs, inflasi dan kebijakan pemerintah seperti regulasi dan deregulasi. Politik yang berkejolak di dalam negara, fluktuasi nilai tukar mata uang, isu-isu dari dalam maupun luar negeri. Volume/harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading merupakan pengumuman industri sekuritas, dll.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan oleh penulis faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, ada 2 (dua) yaitu dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Faktor dari dalam perusahaan (internal) memuat informasi yang di publikasikan oleh perusahaan mengenai kondisi perusahaan pada periode tertentu, sedangkan faktor dari luar perusahaan (eksternal) memuat informasi tentang keadaan diluar perusahaan, keadaan makro negara, keadaan politik ekonomi negara bahkan didunia.

### **2.1.5 Hasil Penelitian Terdahulu**

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya sebagai berikut :

**1. Erlin Y. Rahma, Djumahir & A. Djazuli (2014)**

Dengan judul “Analisis Variabel Fundamental yang Berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) sebagai Dasar Penilaian Saham pada Perusahaan *Automotive and Allied* yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011”. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji-t. hasil analisis, ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap PER, DER dan EG berpengaruh negatif tidak signifikan, EPS dan DPR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap PER dan PBV berpengaruh positif signifikan terhadap PER.

**2. Mega Puspita, Pan. Budi Marwoto dan Yenfi (2015)**

Dengan judul “Analisis Pengaruh *Net Sales* dan *Return on Assets* terhadap *Earning per Share* pada sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2011-2013.” Alat analisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian, secara parsial maupun simultan NS dan ROA berpengaruh signifikan terhadap EPS.

**3. Maria, M. I. Beliani dan M. Budiantara (2015)**

Dengan judul “Pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012”. Analisis data analisis regresi linier. Hasil penelitian, secara parsial PER memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham. PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan PER dan PBV tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.



**4. Fransisco F. G. Ginsu, Ivonne S. Saerang dan Ferdy Roring (2017)**

Dengan judul “Pengaruh *Earning per Share* (EPS) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham, Studi Kasus pada Industri *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI periode 2013-2015”. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian, EPS dan ROE memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham secara parsial.

**5. Hasdi Suryadi (2017)**

Dengan judul “Analisis Pengaruh ROI, DTA, QR, TATO, PER pada Harga Saham Perusahaan Batubara di BEI tahun 2002-2014”. Data analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian, secara parsial hanya QR yang berpengaruh signifikan, sedangkan ROI, DTA, TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham, PER berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham.

**6. Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat dan Sonny Pangerapan (2017)**

Dengan judul “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), Dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 di BEI Periode 2013-2015”. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan dan ROE tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. NPM berpengaruh negatif terhadap harga saham. EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

**7. Syailendra E. Saputra (2018)**

Dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Risiko Investasi terhadap *Price Earning Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages di BEI Periode 2012-2017”. Metode analisis data menggunakan regresi. Hasil penelitian, profitabilitas ROA dan leverage DER berpengaruh positif signifikan terhadap PER. Risiko investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap PER.

**8. Frengky D. Sijabat dan Anak A. Gede Suarjaya (2018)**

Dengan judul “Pengaruh *Dividend Payout Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets* dan *Return on Equity* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015”. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisisnya secara parsial DPR dan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap PER, DER berpengaruh negatif signifikan terhadap PER dan ROA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PER.

**9. Tri Wartono (2018)**

Dengan judul “Pengaruh Return on Assset dan Curent Ratio terhadap Earning per Share (Pada PT. Plaza Indonesia Realy, Tbk.) tahun 2007-2016”. Analisis data asumsi klasik, korelasi, regresi berganda, koefisien determinasi, uji hipotesis. Hasil penelitian, secara parsial ROA berpengaruh positif signifikan terhadap EPS dan CR berpengaruh negatif signifikan terhadap EPS. Secara simultan juga ROA dan CR berpengaruh signifikan terhadap EPS.

**10. Gabriela C. Saroinsong, Paulina Van Rate dan Victoria N. Untu (2018)**

Dengan judul “Pengaruh Struktur Modal dan ROA terhadap Harga Saham pada *Food and Beverages Industry* yang Terdaftar di BEI (Tahun 2014-2016)”. Teknik yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian, secara simultan DER dan ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial DER berpengaruh positif tidak signifikan dan ROA berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham.

**11. Martha dan Leviana Meilin (2018)**

Dengan judul “Analisis Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (ROE)*, *Return on Assets (ROA)* dan *Price to Earning Ratio (PER)* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2016”. Analisis data analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji model dan uji hipotesis. Hasil penelitian, CR memiliki pengaruh terhadap harga saham, sedangkan DER tidak memiliki pengaruh, ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan dan PER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

**12. Qahfi R. Siregar dan Salman Farisi (2018)**

Dengan judul “Pengaruh *Return on Assets* dan *Earning per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016”. Analisis data menggunakan regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis, koefisien determinasi. Hasil penelitian, secara parsial ROA menunjukkan hasil positif dan tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap harga saham. EPS menunjukkan nilai negatif dan tidak

signifikan atau tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan ROA dan EPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

**13. Mimelientesa Irman, Okalesa dan Syukri Hadi (2018)**

Dengan judul “Analisis Pengaruh *Return on Equity*, *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017”. Hasil penelitian, secara parsial variabel *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham, variabel *Earning per Share* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Harga Saham. Secara simultan, seluruh variabel independen memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.

**14. Indra Saputra, Veny dan Sekar Mayangsari (2018) – (Jurnal Simultan)**

Dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan, Aksi Korporasi dan Faktor Fundamental Ekonomi Makro terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016”. Analisis data menggunakan regresi. Hasil penelitian, secara parsial ROA, DER, *Interest Rate* dan *Exchange Rate* tidak berpengaruh terhadap harga saham. EPS, PER dan DPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Secara simultan (Uji F) semua variabel berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

**15. Bishnu Prasad Bhattarai (2018) - International (Jurnal Simultan)**

Dengan judul “*The Firm Specific and Macroeconomic Variables Effects on Share Prices of Nepalese Commercial Banks and Insurance Companies Period 2009-2014*”. Analyzed with the multiple regression technique. The study concludes that the major factors firm specific : ROE, ROA, EPS, DPS, PER, size and macroeconomic : MA, GDPR, ER and IR affecting the share prices of bank and insurance companies in Nepalese.

Dengan arti, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian, ROE, ROA, EPS, DPS, PER, size, MA, GDPR, ER dan IR berpengaruh terhadap harga saham.

**16. Bahaa Sobhi A. Awwad dan Ammar Z. A. Salem (2019) – International**

Dengan judul “*The Role of Financial Analysis in Assessing the Prices of Shares of Jordanian Industrial Joint Stock Companies Listed on the Amman Stock Exchange Period 2010-2017*”. Independent variables are CR, QR, EPS, ROE, DR, TATO, PER, PBVR, DOL and WCT. The dependent variables is share price. The researcher used the multiple regression method. The results showed a statistically significant effect for the CR, QR, EPS, ROE, DR, TATO, PER and PBV on the market share price. EPS and PER has a positif significant. And no statistically significant effect of DOL and WCT on the prices share.

Dengan arti, peneliti menggunakan analisis regresi berganda. CR, QR, EPS, ROE, DR, TATO, PER dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga

saham. EPS dan PER berpengaruh positif signifikan, DOL dan WCT tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

**17. Hemant Kumar Gupta dan Mandeep Arora (2019) – International**

Dengan judul “*Factors Influencing Stock Price of Manufacturing Sector : An Empirical Analysis of NSE listed Companies Period 2008-2017*”. The independent variables are EPS, age of the firm, NPM, size, PBV, DY, PER, growth, DPS and EV. Analysis method through multiple regressions. The study reveals that, DV, EPS, DPS, PER and PBV have significant effect on the market price of share. The four variables such as DPS, PBV, EPS and PER have significant positive influence on price of share, where as only one factor is DV has negatively related with stock prices.

Dengan arti, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian, DV, EPS, DPS, PER, dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham. DPS, PBV, EPS dan PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. DV berpengaruh negatif terhadap harga saham.

**18. Abdul A. F. Saymeh dan Rashed M. Salameh (2019) - International**

Dengan judul “*Factors Affecting Service Share Prices at Amman Stock Exchange Period 2010-2015*”. Analysis methode is multiple regression test. Independent variables are dividend, return on assets and net cash flow from operations. Dependent variable is share prices. The study result revealed that there was a positive significant impact of the factors selected such as : profits (distributed profits, return on assets and net cash flow from

*operation) on the market value of service companies share price listed on ASE.*

Dengan arti, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan laba didistribusikan, pengembalian aset dan arus kas bersih dari operasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

#### **19. Dimas Saputro (2019)**

Dengan judul “Pengaruh *Return on Assets, Earnings per Share dan Book Value per Share* terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Tahun 2014-2017”. Analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian, secara parsial ROA, EPS dan BVPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, begitu pula secara simultan.

#### **20. Rina Ristiani dan Tjiptowati Endang Irianti (2019)**

Dengan judul “Pengaruh *Earning per Share, Price Earning Ratio dan Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015”. Metode analisis data, korelasi, regresi, determinasi, uji t dan uji F. Hasil penelitian, secara parsial EPS dan PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

#### **21. Puput Novitasari, Emmy Ermawati dan Sohib (2019)**

Dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah per Dolar AS dan *Return on Assets (ROA)* terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor *Property and Real Estate* yang Terdaftar di BEI”. Metode penelitian yang digunakan

analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian, inflasi, nilai tukar rupiah per dolar AS dan ROA secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial inflasi dan nilai tukar rupiah per dolar AS tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

**22. Sevanya Ana Mangeta, Maryam Mangantar dan Dedy N. Baramuli (2019)**

Dengan judul “Analisis *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), Dan *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham Properti Di BEI (Periode 2013-2017)”. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham, ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Secara simultan ROE, NPM, ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham Properti.

**23. Muhammad Muhajir Aminy (2019) – (Jurnal Simultan)**

Dengan judul “Analisis Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham yang Konsisten Listing pada Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2008-2012”. Metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian, secara simultan (Uji-F) semua variabel yang diteliti mempengaruhi pergerakan harga saham. Secara parsial, hanya EPS dan PER variabel yang berpengaruh positif signifikan pada pergerakan harga saham. ROA



berpengaruh positif tidak signifikan dan ROE berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pergerakan harga saham.

#### 24. Putri Lorensia Paradita, Muhaimin Dimiyati dan Khoirul Ifa (2019)

Dengan judul “Pengaruh ROA, DER, OPM, EPS dan CR terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017”. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian secara parsial DER, OPM dan CR berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Dalam penyusunan penelitian ini perlu kiranya untuk mengetahui posisi penelitian ini, perlu dijabarkan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini dan terdapat 24 hasil penelitian terdahulu yang akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini**

No	Peneliti	Tahun	Variabel	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Erlin Y. Rahma, Djumahir & A. Djazuli	2014	X <sub>1</sub> : ROE X <sub>2</sub> : DER X <sub>3</sub> : EPS X <sub>4</sub> : DPR X <sub>5</sub> : PBV X <sub>6</sub> : EG  Y: PER	Hasil Uji-t ROE berpengaruh negatif, DER dan EG negatif tidak signifikan, EPS dan DPR berpengaruh positif tidak signifikan, PBV positif signifikan terhadap PER.	Variabel EPS dan PER.	Variabel ROE, DER, DPR, PBV, EG, metode analisis regresi linier berganda, unit penelitian berbeda.
2	Maria, M. I. Beliani dan M. Budiantara	2015	X <sub>1</sub> : PER X <sub>2</sub> : PBV  Y: Harga Saham	Secara parsial PER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. PBV tidak berpengaruh. Secara simultan PER dan PBV tidak berpengaruh signifikan.	Variabel PER dan Harga Saham.	Variabel PBV, metode analisis regresi linier berganda, unit penelitian berbeda.

No	Peneliti	Tahun	Variabel	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Mega Puspita, Pan B. Marwoto dan Yenfi	2015	X <sub>1</sub> : NS X <sub>2</sub> : ROA  Y: EPS	Secara parsial NS dan ROA berpengaruh positif terhadap EPS dan secara simultan NS dan ROA berpengaruh terhadap EPS.	Variabel ROA dan EPS.	Variabel NS, metode analisis regresi linier berganda, unit penelitian berbeda.
4	Fransisco F. G. Ginsu, Ivonne S. Saerang dan Ferdy Roring	2017	X <sub>1</sub> : EPS X <sub>2</sub> : ROE  Y: Harga Saham	EPS dan ROE memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham secara parsial. Secara simultan EPS dan ROE berpengaruh terhadap harga saham.	Variabel EPS dan Harga saham.	Variabel ROE, metode analisis regresi linier berganda, unit analisis berbeda.
5	Hasdi Suryadi	2017	X <sub>1</sub> : QR X <sub>2</sub> : ROI X <sub>3</sub> : DTA X <sub>4</sub> : TATO X <sub>5</sub> : PER  Y: Harga saham.	Secara parsial QR berpengaruh signifikan, ROI, DTA, TATO, tidak berpengaruh, PER positif tidak signifikan terhadap harga saham.	Variabel PER dan Harga saham.	Variabel QR, ROI, DTA, TATO, metode analisis regresi linier berganda, unit penelitian berbeda.
6	Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat dan Sonny Pangerapan	2017	X <sub>1</sub> : ROA X <sub>2</sub> : ROE X <sub>3</sub> : NPM X <sub>4</sub> : EPS  Y: Harga Saham	ROA positif tidak signifikan, ROE tidak berpengaruh. NPM berpengaruh negatif, EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.	Variabel ROA, EPS dan Harga Saham.	Variabel ROE dan NPM, metode analisis regresi linier berganda, unit penelitian berbeda.
7	Syailendra E. Saputra	2018	X <sub>1</sub> : ROA X <sub>2</sub> : DER X <sub>3</sub> : Risiko Investasi  Y: PER	ROA dan DER berpengaruh positif signifikan. Risiko investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap PER.	Variabel ROA dan PER.	Variabel DER dan risiko investasi, metode analisis regresi linier berganda, unit penelitian berbeda.
8	Frengky D. Sijabat dan Anak A. Gede Suarjaya	2018	X <sub>1</sub> : DPR X <sub>2</sub> : DER X <sub>3</sub> : ROA X <sub>4</sub> : ROE  Y: PER	Secara parsial DPR dan ROE berpengaruh positif signifikan, DER negatif signifikan, ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap PER.	Variabel ROA dan PER.	Variabel DPR, DER, ROE, metode analisis regresi linier berganda, unit penelitian berbeda.
9	Tri Wartono	2018	X <sub>1</sub> : ROA X <sub>2</sub> : CR  Y: EPS	Secara parsial ROA berpengaruh positif signifikan terhadap PER, CR berpengaruh signifikan. Secara simultan ROA dan CR berpengaruh terhadap EPS.	Variabel ROA dan EPS.	Variabel CR, metode analisis regresi linier berganda, unit penelitian berbeda.

No	Peneliti	Tahun	Variabel	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
10	Gabriela C. Saroinsong, Paulina Van Rate dan Victoria N. Untu	2018	X <sub>1</sub> : ROA X <sub>2</sub> : DER  Y: Harga saham	Secara parsial ROA berpengaruh negatif tidak signifikan, DER positif tidak signifikan. Secara simultan DER dan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Variabel ROA dan Harga saham.	Variabel DER, metode analisis regresi linier berganda, unit analisis berbeda.
11	Martha dan Leviana Meilin	2018	X <sub>1</sub> : CR X <sub>2</sub> : DER X <sub>3</sub> : ROA X <sub>4</sub> : PER  Y: Harga Saham	CR berpengaruh, sedangkan DER tidak berpengaruh, ROA positif tidak signifikan, PER negatif tidak signifikan terhadap harga saham.	Variabel ROA dan PER.	Variabel CR dan DER, metode analisis regresi linier berganda, unit analisis berbeda.
12	Qahfi R. Siregar dan Salman Farisi	2018	X <sub>1</sub> : ROA X <sub>2</sub> : EPS  Y: Harga saham	Secara parsial ROA positif tidak signifikan, EPS negatif tidak signifikan. Secara simultan ROA dan EPS berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.	Variabel ROA, EPS dan Harga saham.	Metode analisis regresi linier berganda, unit penelitian berbeda.
13	Mimelientesa Irman, Okalesa dan Syukri Hadi	2018	X <sub>1</sub> : ROE X <sub>2</sub> : DER X <sub>3</sub> : CR X <sub>4</sub> : EPS  Y: Harga Saham	Secara parsial DER, ROE, CR tidak berpengaruh. EPS berpengaruh positif signifikan. Secara simultan semua variabel berpengaruh.	Variabel EPS dan Harga Saham.	Variabel ROE, CR dan DER, metode analisis regresi linier berganda, unit penelitian berbeda.
14	Indra Saputra, Veny dan Sekar Mayangsari	2018	X <sub>1</sub> : ROA X <sub>2</sub> : DER X <sub>3</sub> : IR X <sub>4</sub> : ER X <sub>5</sub> : EPS X <sub>6</sub> : PER X <sub>7</sub> : DPS  Y: Harga Saham	Secara parsial ROA, DER, IR dan ER tidak berpengaruh. EPS, PER dan DPS berpengaruh positif signifikan. Secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Variabel ROA, EPS, PER, Harga saham.	Variabel DER, IR, ER, DPS, metode analisis regresi linier berganda, unit penelitian berbeda.
15	Bishnu Prasad Bhattarai (International)	2018	X <sub>1</sub> : ROE X <sub>2</sub> : ROA X <sub>3</sub> : EPS X <sub>4</sub> : DPS X <sub>5</sub> : PER X <sub>6</sub> : Size X <sub>7</sub> : MA X <sub>8</sub> : GDPR X <sub>9</sub> : ER X <sub>10</sub> : IR Y: Share Prices	<i>The study concludes that the major factors firm specific : ROE, ROA, EPS, DPS, PER, size and macroeconomic : MA, GDPR, ER and IR affecting the share prices.</i>	Variabel ROA, EPS, PER dan Harga saham.	Variabel ROE, DPS, size, MA, GDPR, ER, IR, metode analisis regresi linier berganda, unit penelitian berbeda.

No	Peneliti	Tahun	Variabel	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
16	Bahaa Sobhi A. Awwad dan Ammar Z. A. Salem (International)	2019	X <sub>1</sub> :CR X <sub>2</sub> :QR X <sub>3</sub> :EPS X <sub>4</sub> :ROE X <sub>5</sub> :DR X <sub>6</sub> :TATO X <sub>7</sub> :PER X <sub>8</sub> :PBV X <sub>9</sub> :DOL X <sub>10</sub> :WCT Y: Share Prices	<i>A significant effect for the CR, QR, EPS, ROE, DR, TATO, PER and PBV on the market share price. EPS and PER has a positive significant. And no statistically significant effect of DOL and WCT on the prices share.</i>	Variabel EPS, PER dan Harga saham.	Variabel CR, QR, ROE, DR, TATO, PBV, DOL, WCT, metode analisis regresi linier berganda, unit penelitian berbeda.
17	Hemant Kumar Gupta dan Mandeep Arora (International)	2019	X <sub>1</sub> : DV X <sub>2</sub> : EPS X <sub>3</sub> : DPS X <sub>4</sub> : PER X <sub>5</sub> : PBV  Y: Share Prices	<i>All variables have significant effect on the market price of share. DPS, PBV, EPS and PER have significant positive influence on price of share, DV has negatively related with stock prices.</i>	Variabel EPS, PER dan harga saham.	Variabel DV, DPS, PBV, metode analisis regresi linier berganda, unit penelitian berbeda.
18	Abdul A. F. Saymeh dan Rashed M. Salameh (International)	2019	X <sub>1</sub> : Dividen X <sub>2</sub> : ROA X <sub>3</sub> : Net cash flow from operation  Y: Share Prices	<i>The study result revealed that there was a positive significant impact of profits (distributed profits, return on assets and net cash flow from operation) on the market value of service companies share price.</i>	Variabel ROA dan Harga saham.	Variabel dividen and net cash flow from operation, metode analisis regresi linier berganda, unit penelitian berbeda.
19	Dimas Saputro	2019	X <sub>1</sub> : ROA X <sub>2</sub> : EPS X <sub>3</sub> : BVPS  Y: Harga Saham	Secara parsial ROA, EPS dan BVPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, begitu pula secara simultan.	Variabel ROA, EPS dan Harga saham.	Variabel BVPS, metode analisis regresi linier berganda, unit penelitian berbeda.
20	Rina Ristiani dan Tjiptowati E. Irianti	2019	X <sub>1</sub> : EPS X <sub>2</sub> : PER X <sub>3</sub> : DER  Y: Harga Saham	Secara parsial EPS dan PER berpengaruh positif signifikan. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Variabel EPS, PER, Harga saham, sektor aneka industri.	Variabel DER, metode analisis regresi linier berganda.
21	Puput Novitasari, Emmy Ermawati dan Sochib	2019	X <sub>1</sub> : Inflasi X <sub>2</sub> : Nilai Tukar Rupiah X <sub>3</sub> : ROA  Y: Harga Saham	Inflasi, nilai tukar dan ROA secara simultan berpengaruh. Secara parsial inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan, ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.	Variabel ROA dan Harga saham.	Variabel inflasi dan nilai tukar rupiah, metode analisis regresi linier berganda, unit penelitian berbeda.

No	Peneliti	Tahun	Variabel	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
22	Sevanya Ana Mangeta, Maryam Mangantar dan Dedy N. Baramuli	2019	X <sub>1</sub> : ROE X <sub>2</sub> : NPM X <sub>3</sub> : ROA  Y: Harga Saham	Secara parsial ROE tidak berpengaruh, NPM berpengaruh signifikan dan ROA berpengaruh positif signifikan, Secara simultan ROE, NPM, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Variabel ROA dan Harga Saham.	Variabel ROE dan NPM, metode analisis regresi linier berganda, unit penelitian berbeda.
23	Muhammad Muhajir Aminy	2019	X <sub>1</sub> : ROA X <sub>2</sub> : ROE X <sub>3</sub> : EPS X <sub>4</sub> : PER  Y: Harga Saham	Secara simultan semua variabel mempengaruhi harga saham. Secara parsial, EPS dan PER berpengaruh positif signifikan, ROA positif tidak signifikan dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Variabel ROA, EPS, PER dan Harga saham.	Variabel ROE, metode analisis regresi linier berganda, unit penelitian berbeda.
24	Putri Lorensia Paradita, Muhaimin Dimiyati dan Khoirul Ifa	2019	X <sub>1</sub> : ROA X <sub>2</sub> : DER X <sub>3</sub> : OPS X <sub>4</sub> : EPS X <sub>5</sub> : CR  Y: Harga Saham	Secara parsial ROA berpengaruh positif tidak signifikan, DER, OPM dan CR berpengaruh tidak signifikan, EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.	Meneliti ROA, EPS dan Harga Saham.	Variabel DER, OPM dan CR, metode analisis regresi linier berganda, unit analisis berbeda.

Sumber : Data jurnal penelitian terdahulu yang diolah peneliti

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan dalam rangka untuk tujuan mensejahterakan para pemegang saham maka mengambil kebijakan untuk membagi sebagian laba atau keuntungan kepada investor atau kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, akan ditetapkan Laba per Lembar Saham (EPS). Laba per Lembar Saham (EPS) ini ditetapkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham.

Jika Laba per Lembar Saham (EPS) mengalami peningkatan, itu adalah indikator bahwa perusahaan sedang mengalami prospek yang baik ataupun perusahaan sedang mengalami kinerja yang bagus. Peningkatan Laba per Lembar Saham (EPS) dampaknya akan membuat kesejahteraan para investor atau

pemegang saham semakin meningkat juga, karena laba atau keuntungan yang diperoleh oleh investor semakin banyak.

Oleh karena itu, ini merupakan sinyal positif dan bisa dijadikan acuan oleh para investor atau pemegang saham untuk melakukan pembelian saham perusahaan tersebut lebih banyak. Dampaknya jika minat investor atau pemegang saham lebih besar untuk membeli saham perusahaan tersebut, maka harga saham perusahaan akan mengalami peningkatan.

Perusahaan memiliki modal untuk usahanya bisa didapatkan dari modal sendiri dan pinjaman kepada pihak lain, yang akan digunakan untuk berinvestasi dalam aset, salah satunya untuk berinvestasi pada gedung, alat-alat seperti mesin, persediaan dan lain-lain yang nantinya akan digunakan dan dikolaborasikan untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Perusahaan dalam hal meningkatkan laba atau keuntungan membutuhkan manajemen yang baik dalam pengelolaan aset-aset yang dimiliki. Untuk menilai atau mengukur ke efektifan penggunaan aset dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang tinggi, perusahaan melakukan perhitungan menggunakan rasio yang dinamakan Rasio untuk mengukur Tingkat Pengembalian Aset atau yang biasa disebut dengan *Return on Assets* (ROA).

Jika Rasio Tingkat Pengembalian Aset (ROA) mengalami peningkatan, itu merupakan cerminan bahwa perusahaan sedang mengalami kinerja yang bagus. Peningkatan Rasio Tingkat Pengembalian Aset (ROA) mencerminkan bahwa, perusahaan dapat efektif dalam pengelolaan aset yang dimilikinya, efektif dapat dikatakan bahwa semakin sedikit sumber daya yang dikeluarkan perusahaan akan

tetapi dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Dampaknya laba yang dihasilkan perusahaan semakin besar.

Oleh karena itu, ini merupakan sinyal positif sehingga dapat menarik minat investor atau pemegang saham dan dapat dijadikan acuan untuk melakukan pembelian saham perusahaan dengan lebih banyak. Dengan begitu jika minat investor untuk membeli saham perusahaan meningkat, permintaan atas saham perusahaan meningkat, maka harga saham perusahaan tentunya akan mengalami peningkatan.

Untuk membuat keputusan berinvestasi, para pemegang saham dalam menilai harga saham suatu perusahaan biasanya melihat Rasio Penilaian (PER). Rasio Penilaian (PER) dapat di temukan dari perbandingan antara harga saham dengan Laba per lembar saham suatu perusahaan. Dari situ investor dapat melihat harga saham perusahaan tersebut berapa kalinya laba yang di dapatkan investor dari setiap lembar saham yang dimiliki. Rasio Penilaian (PER) yang tinggi menunjukkan nilai pasar yang tinggi atas saham perusahaan tersebut. Rasio Penilaian (PER) yang tinggi menandakan saham perusahaan banyak diminati dan menandakan pasar menilai bahwa harga saham perusahaan tersebut mahal dan bagus, hal itu mengindikasikan pertumbuhan perusahaan yang baik, prospek perusahaan kedepannya pun akan baik dan semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh investor, sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi. Melihat dari hal tersebut merupakan sinyal positif, maka investor akan tertarik dan bersedia berinvestasi pada perusahaan yang yang memiliki nilai Rasio Penilaian (PER) yang

tinggi, sehingga permintaan akan saham tinggi, dan berdampak pada peningkatan harga saham.

Terdapat keterkaitan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dengan Laba per Lembar Saham (EPS). Peningkatan rasio Tingkat Pengembalian Aset (ROA) menandakan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi kinerja yang bagus, karena perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang maksimal dari penggunaan aset yang dimiliki perusahaan. Sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan semakin besar. Oleh karena itu, laba yang meningkat akan meningkatkan Laba per lembar Saham (EPS).

Adapun keterkaitan Laba per Lembar Saham (EPS) dengan Rasio Penilaian (PER). Peningkatan Laba per lembar Saham (EPS) menandakan bahwa perusahaan dapat mensejahterakan para pemegang saham, karena keuntungan yang diterima pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki semakin besar. Hal ini akan mendorong investor untuk berinvestasi (membeli saham), dan dampaknya akan meningkatkan harga saham, sehingga akan meningkatkan Rasio Penilaian (PER).

Selain itu, terdapat keterkaitan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dengan Rasio Penilaian (PER). Ketika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dari penggunaan aset yang dimiliki, maka perusahaan dapat dikatakan sedang berada dalam kondisi dan kinerja yang baik. Peningkatan Tingkat Pengembalian Aset (ROA), merupakan sinyal positif bagi pelaku pasar/investor. Sehingga akan mendorong mereka untuk berinvestasi (membeli saham) perusahaan, dampaknya

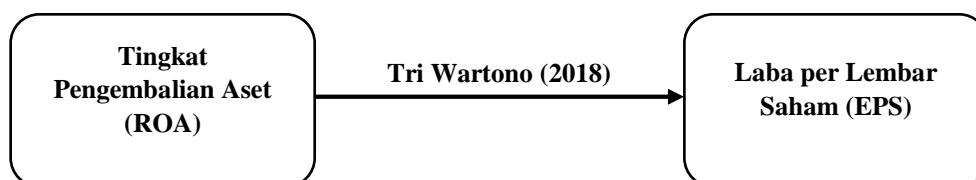


akan terjadinya kenaikan harga saham, hal tersebut akan membuat nilai Rasio Penilaian (PER) meningkat.

### **2.2.1 Hubungan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dengan Laba per Lembar Saham (EPS)**

Semakin tinggi nilai ROA menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan aktiva adalah bagus dan baik, dan perusahaan dapat efektif menggunakan aset-asetnya sehingga laba yang dihasilkan perusahaan semakin besar. Sehingga ketika ROA naik maka EPS akan ikut naik. Sejalan dengan penelitian Uno, M. B., Tawas, H. dan Rate, P. V. (2014:755), bahwa Tingkat Pengembalian Aset (ROA) berpengaruh positif terhadap Laba per Lembar Saham (EPS).

Menurut Puspita, Mega, Pan B. Marwoto dan Yenfi (2015:7) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa nilai ROA menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Setiap investor pasti menginginkan perusahaan terbaik. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai ROA maka laba perusahaan yang diharapkan meningkat. Apabila laba perusahaan meningkat, maka nilai EPS yang akan diberikan kepada pemegang saham juga akan meningkat.



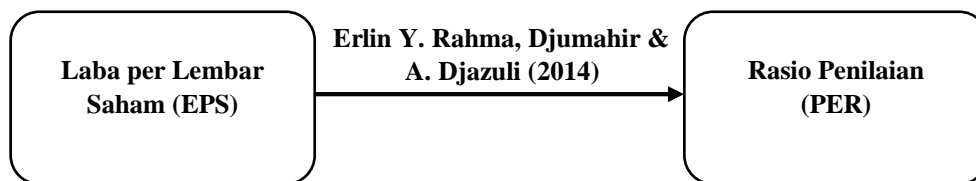
**Gambar 2.1**  
**Hubungan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dengan Laba per Lembar Saham (EPS)**

### **2.2.2 Hubungan Laba per Lembar Saham (EPS) dengan Rasio Penilaian (PER)**

Jika rasio likuiditas, manajemen aset, manajemen utang dan rasio profitabilitas semuanya terlihat baik, dan jika investor berpikir rasio ini akan terus terlihat baik di masa depan, maka rasio nilai pasar (P/E) akan tinggi, harga saham akan setinggi yang diharapkan dan manajemen akan dinilai telah melakukan pekerjaan dengan baik. (Brigham dan Houston, 2016:116).

Laba per Lembar Saham (EPS) merupakan komponen yang pertama yang harus dilihat untuk menilai kinerja suatu saham. Semakin tinggi laba perusahaan yang diberikan akan menambah daya tarik pemegang saham dan akan mendorong mereka untuk berinvestasi (membeli saham). Salah satu tujuan pemegang saham untuk membeli saham ialah mendapatkan dividen. Maka angka Laba per Lembar Saham yang tinggi akan membuat investor membeli saham perusahaan dan akan berdampak pada kenaikan harga saham, dan akan meningkatkan nilai Rasio Penilaian (PER). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma, E. Y., Djumahir dan Atim Djazuli (2014:368).

Laba per Lembar Saham (EPS) dapat dijadikan sebagai dasar untuk keputusan investasi. Alasan investor berinvestasi/membeli saham adalah untuk mendapatkan keuntungan. Sehingga semakin besar nilai laba perusahaan yang diberikan kepada pemegang saham akan menambah daya tarik investor dan mendorong untuk berinvestasi. Hal ini akan membuat harga saham perusahaan meningkat, dan akan meningkatkan nilai Rasio Penilaian (PER). (Rozi, F dan Muhammad Asnawi, 2019:7).



**Gambar 2.2**  
**Hubungan Laba per Lembar Saham (EPS) dengan Rasio Penilaian (PER)**

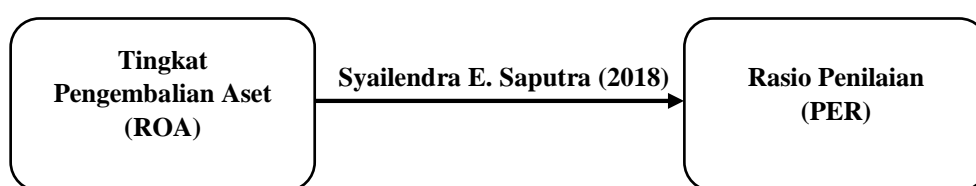
### 2.2.3 Hubungan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dengan Rasio Penilaian (PER)

Jika rasio likuiditas, manajemen aset, manajemen utang dan rasio profitabilitas semuanya terlihat baik, dan jika investor berpikir rasio ini akan terus terlihat baik di masa depan, maka rasio nilai pasar (P/E) akan tinggi, harga saham akan setinggi yang diharapkan dan manajemen akan dinilai telah melakukan pekerjaan dengan baik. (Brigham dan Houston, 2016:116).

Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari penggunaan aset yang dilihat dari rasio Tingkat Pengembalian Aset (ROA), akan menciptakan sentimen positif dari pelaku pasar terhadap prospek perkembangan perusahaan, karena laba yang dihasilkan tinggi sehingga mendorong mereka untuk berinvestasi (membeli saham) yang ditawarkan perusahaan, dampaknya terjadinya kenaikan harga saham, dan akan menaikkan nilai PER (*Price Earning Ratio*) perusahaan. Sesuai dengan hasil penelitian Saputra, S. E., (2018:26-27) bahwa Tingkat Pengembalian Aset (ROA) berpengaruh positif terhadap Rasio Penilaian (PER).

Menurut Sijabat, F. D. dan Suarjaya, A. A. G. (2018:21) menerangkan dalam hasil penelitiannya Tingkat Pengembalian Aset (ROA) ialah menilai kesanggupan dari perseroan memperoleh *return* melalui pemaksimalan aktiva miliknya. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih

dari perusahaan terhadap total asetnya. Naiknya rasio Tingkat Pengembalian Aset (ROA) menjadi informasi kemampuan dari perseroan dalam mendapatkan *earning* dapat dikatakan baik. Yang berarti kinerja dan finansial suatu perusahaan baik. Naiknya rasio Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dapat membuat investor tertarik untuk menginvestasikan dananya (membeli saham) perusahaan, sehingga berimbas pada kenaikan Rasio Penilaian (PER).



**Gambar 2.3**  
**Hubungan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dengan Rasio Penilaian (PER)**

#### **2.2.4 Pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) terhadap Harga Saham**

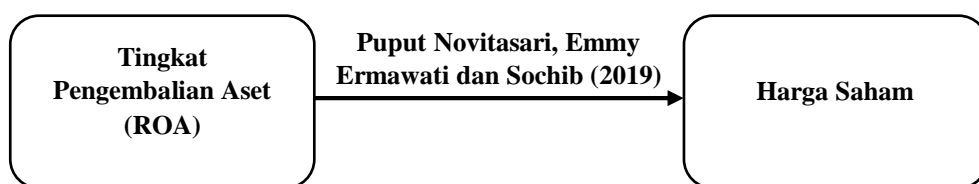
Semakin besar nilai rasio ROA akan membuktikan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari penggunaan asetnya. Maka laba yang di hasilkan perusahaan semakin tinggi. Maka dari itu investor akan melihat kemampuan ini sebagai sinyal positif dan tertarik untuk melakukan investasi saham pada perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Saputra, I., Veny dan S. Mayangsari (2018:95) bahwa Tingkat Pengembalian Aset (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Menurut Novitasari, P., Ermawati, E. dan Sohib (2019:45-46) dalam penelitiannya yang berkaitan dengan variabel Tingkat Pengembalian Aset (ROA) mengatakan bahwa variabel Tingkat Pengembalian Aset (ROA), semakin tinggi Tingkat Pengembalian Aset atau ROA artinya semakin baik produktivitas aset

dalam memperoleh keuntungan bersih. Menyebabkan daya tarik perusahaan meningkat, dan akan menarik minat investor untuk berinvestasi. Maka harga saham perusahaan di pasar modal meningkat karena permintaan saham melebihi penawaran saham di pasar modal.

Adapun menurut Saputro, Dimas (2019:131) dalam penelitiannya menjelaskan investor menilai ROA yang tinggi mengartikan bahwa perusahaan bisa melakukan manajemen dengan baik dimana aktiva yang dimiliki dapat dikelola dengan baik dan dapat menghasilkan laba perusahaan yang lebih tinggi. Dan akan banyak investor pula yang akan berminat memiliki saham itu. Dengan banyaknya permintaan untuk memiliki saham tersebut, maka akan bisa meningkatkan harga saham. Maka dari itu dapat disimpulkan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sevanya Ana Mangeta, Maryam Mangantar dan Dedy N. Baramuli (2019) dan Abdul A. F. Saymeh dan Rashed M. Salameh (2019) menyatakan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.



**Gambar 2.4**  
**Pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) terhadap Harga Saham**

### **2.2.5 Pengaruh Laba per Lembar Saham (EPS) terhadap Harga Saham**

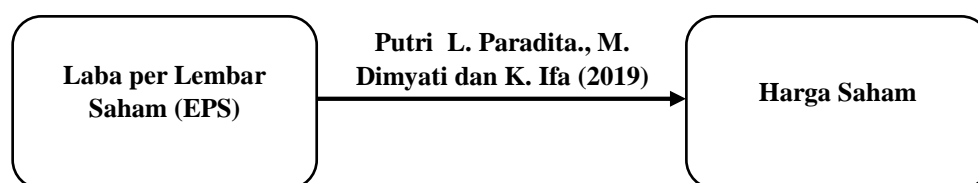
Bagi para investor, Informasi Laba per Lembar Saham (EPS) merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek laba perusahaan di masa depan. (Tandelilin, E., 2010:365).

Laba per Lembar Saham (EPS) menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar secara langsung pada setiap lembar saham. Laba per Lembar Saham (EPS) memiliki pengaruh yang positif. Semakin tinggi Laba per Lembar Saham (EPS) maka semakin tinggi minat investor untuk berinvestasi dikarenakan makin besar laba yang didapatkan oleh pemegang saham serta kemungkinan peningkatan jumlah dividen. Implikasinya ketika Laba per Lembar Saham (EPS) naik, maka harga saham akan mengalami kenaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Egam, G. E. Y., Ventje Ilat dan S. Pangerapan (2017:113) bahwa Laba per Lembar Saham (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Menurut Irman, M., Okalesa dan Syukri Hadi (2018:463) dalam penelitiannya menyatakan semakin meningkatnya rasio ini didalam suatu perusahaan, maka mencerminkan bahwa penilaian kinerja perusahaan baik sehingga harapan investor akan semakin tinggi terhadap keuntungan yang akan diberikan oleh perusahaan dan semakin tinggi juga keinginan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan harga saham. Maka dapat disimpulkan Laba per Lembar Saham (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.

Menurut Paradita, P. L., Dimiyati, M. dan Ifa, K. (2019:219) dalam hasil penelitiannya mengatakan Laba per Lembar Saham (EPS) yang semakin tinggi, artinya investor akan menerima earning yang semakin besar dari investasinya. Membuat investor lebih tertarik untuk investasi pada perusahaan, pembelian saham meningkat, sehingga akan diikuti oleh peningkatan harga saham.

Sejalan dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Indra Saputra, Veny dan Sekar Mayangsari (2018) dan Muhammad Muhajid Aminy (2019) mengemukakan bahwa secara parsial Laba per Lembar Saham (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.



**Gambar 2.5**  
**Pengaruh Laba per Lembar Saham (EPS) terhadap Harga Saham**

### **2.2.6 Pengaruh Rasio Penilaian (PER) terhadap Harga Saham**

Rasio Penilaian (PER) merupakan rasio yang perlu dipertimbangkan oleh pemegang saham dalam keputusan berinvestasi, karena rasio tersebut mencerminkan kepercayaan pemegang saham walaupun tidak terdapat standar Rasio Penilaian (PER) yang wajar bagi suatu saham. Jadi, jika Rasio Penilaian (PER) meningkat itu adalah sinyal positif bagi investor, maka kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan juga meningkat sehingga memicu pembelian atas saham semakin banyak dan memicu peningkatan harga saham. Sejalan dengan hasil penelitian Aletheari, Ida Ayu M. dan I Ketut Jati (2016:1276) bahwa Rasio Penilaian (PER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Menurut Saputra, I., Veny dan Sekar Mayangsari (2018:107), mengemukakan semakin tinggi PER mencerminkan semakin tinggi kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan, sehingga investor rela untuk membayar harga saham tersebut. Semakin tinggi kepercayaan investor pada kinerja perusahaan di masa yang akan datang akan berdampak pada aksi beli saham yang dilakukan investor sehingga harga saham perusahaan tersebut akan meningkat. Dapat disimpulkan Rasio Penilaian (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Menurut Ristiani, R. dan Irianti, T. E. (2019:66) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa Rasio Penilaian (PER) yang tinggi yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan nilai pasar yang tinggi atas saham tersebut, investor akan lebih minat pada saham tersebut dan pada akhirnya akan berdampak pada harga saham yang meningkat. Hal tersebut menunjukkan pasar memiliki minat yang tinggi atas saham yang berefek pada harga saham yang akan meningkat serta harga saham perusahaan tersebut masih akan terus naik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Muhajid Aminy (2019) dan Bishnu Prasad Bhattarai (2018) menyatakan Rasio Penilaian (PER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

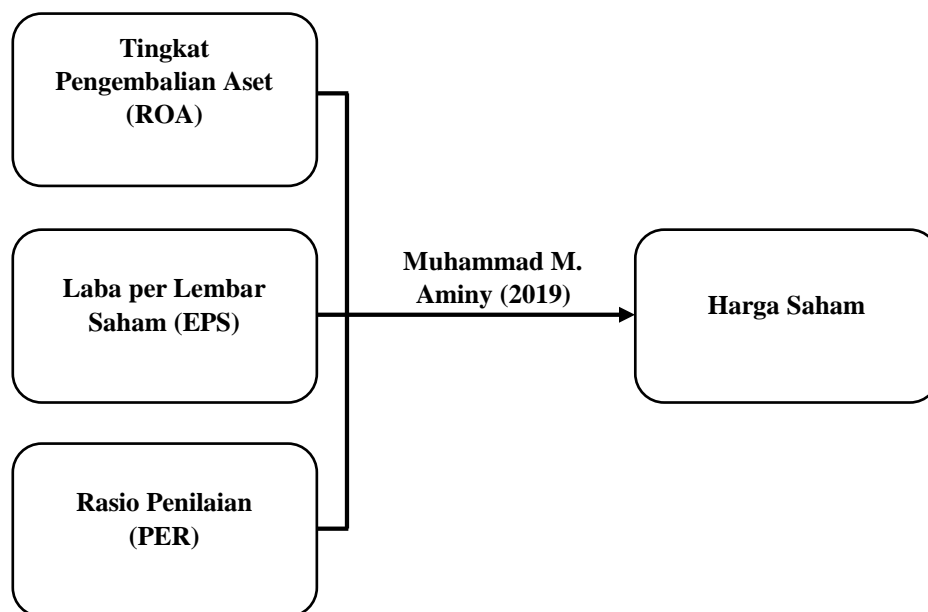


**Gambar 2.6**  
**Pengaruh Rasio Penilaian (PER) terhadap Harga Saham**



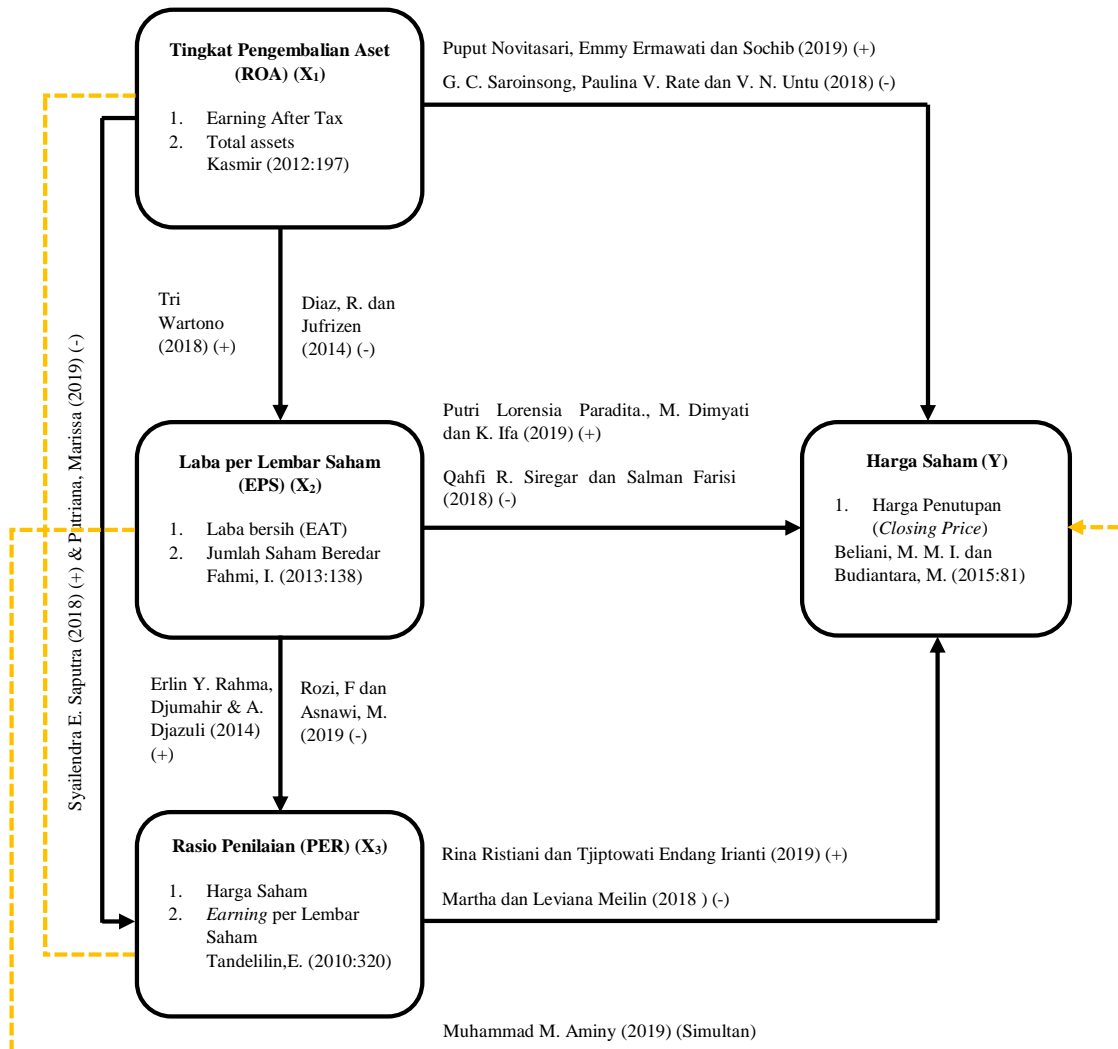
### 2.2.7 Pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham (EPS) dan Rasio Penilaian (PER) terhadap Harga Saham

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra, I., Veny dan Sekar Mayangsari (2018:104), mengemukakan bahwa Secara simultan/bersama-sama Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham (EPS) dan Rasio Penilaian (PER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, hasil diketahui melalui Uji F. Dan sejalan juga dengan penelitian dari Ratna Ujiandari (2015), Bishnu Prasad Bhattarai (2018) dan Muhammad Muhajid Aminy (2019), yang mengemukakan hal yang sama, yaitu Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham (EPS) dan Rasio Penilaian (PER) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.



**Gambar 2.7**  
**Pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham (EPS) dan Rasio Penilaian (PER) terhadap Harga Saham**

Berdasarkan uraian diatas, maka didapat gambaran dari kerangka pemikiran sebagai berikut :



**Gambar 2.8**  
**Paradigma Penelitian**

**Keterangan :**

-----> : Pengaruh Secara Simultan

————> : Pengaruh Secara Parsial

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan tentang sesuatu yang dianggap benar untuk sementara waktu. Secara kuantitatif hipotesis ialah pernyataan tentang nilai suatu parameter yang untuk sementara waktu dianggap benar. (Supranto dan Nandan Limakrisna, 2013:33).

Dengan demikian hipotesis dibentuk sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Namun dari kelima rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, untuk mengungkapkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang pertama tidak diuji kedalam hipotesis, tetapi hanya berupa penjabaran variabel-variabel hasil penelitian. Sedangkan berdasarkan paradigma penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian kedua hingga kelima dapat di hipotesiskan di antaranya, sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> : Tingkat Pengembalian Aset (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap Laba per Lembar Saham (EPS) pada perusahaan Sektor Aneka Industri Sub-sektor Kabel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.
- H<sub>2</sub> : Laba per Lembar Saham (EPS) berpengaruh secara parsial terhadap Rasio Penilaian (PER) pada perusahaan Sektor Aneka Industri Sub-sektor Kabel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.
- H<sub>3</sub> : Tingkat Pengembalian Aset (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap Rasio Penilaian (PER) pada perusahaan Sektor Aneka Industri Sub-sektor Kabel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.

- H<sub>4</sub> : Tingkat Pengembalian Aset (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Aneka Industri Sub-sektor Kabel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.
- H<sub>5</sub> : Laba per Lembar Saham (EPS) berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Aneka Industri Sub-sektor Kabel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.
- H<sub>6</sub> : Rasio Penilaian (PER) berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Aneka Industri Sub-sektor Kabel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.
- H<sub>7</sub> : Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham (EPS) dan Rasio Penilaian (PER) berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Aneka Industri Sub-sektor Kabel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.